

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi kalam Allah yang digunakan sebagai pedoman dan petunjuk bagi kehidupan umat Islam.

Adapun definisi Al-Qur'an menurut Muhammad Ali al-Shubuni yang telah disepakati oleh para Ulama adalah:

القرآن هو كلام الله المعجز المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس¹

“Al-Qur'an ialah Kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan melalui perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawātur (mutawatir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat Al-Fātiḥah, dan ditutup dengan surat An-Nās.”²

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai pelajaran, petunjuk dan pedoman bagi umat Islam di setiap aspek kehidupan. Untuk itulah kita sebagai umat Islam diwajibkan untuk mempelajari, mengamalkan dan menjaga atau melestarikan

¹ Muhammad 'Ali as-ṣubuni, *at-ṭibyan fi 'Ulūm Al-Qur'an*, (Damsyik-Syiria: Maktabah al-Ghazali, 1401 H/ 1981 M), hlm. 8.

² Muhammad Amin Suma, *'Ulūm Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 23.

isi dan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Adapun cara untuk menjaganya antara lain dengan belajar membaca, mengamalkan isi dan menghafal Al-Qur'an. Apabila dilihat dari sudut pandang sejarahnya, sebagaimana pada zaman Nabi dan sahabat, Al-Qur'an sungguh terpelihara dalam hafalan lebih dulu sebelum terpelihara dalam bentuk tulisan di kertas atau lembaran. Bahkan kenyataannya Al-Qur'an telah ditulis di kertas-kertas di samping juga telah dihafal. Dan memang adanya perhatian para sahabat untuk menghafal dan menerima langsung ayat-ayat Al-Qur'an dari Nabi, kemudian mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Kemurnian dan terjaganya keaslian Al-Qur'an mula-mula dimulai pada masa sahabat yang menghafal Al-Qur'an sebagaimana mereka terima dari Nabi SAW. Pemeliharaan Al-Qur'an selanjutnya dilakukan oleh para *tābi'in*. Meskipun pada masa para sahabat Al-Qur'an telah ditulis di *muṣḥaf - muṣḥaf*, namun hal ini tidak mengurangi semangat para *tābi'in* untuk menghafal dan menerima secara langsung dari para sahabat Nabi. Bahkan secara bersamaan, di samping ada *mushaf-mushaf* itu mereka juga tetap menghafalnya. Dan demikianlah yang terjadi pada setiap generasi setelah zaman sahabat dan *tābi'in*, selalu terdapat orang-orang yang menghafal Al-Qur'an secara tartil persis seperti yang dipraktekkan Nabi SAW sampai pada zaman

kita sekarang ini.³ Sungguh yang demikian itu merupakan bukti nyata dari firman Allah:

إِنَّا خُنُّنَا الَّذِي أَلَدَّ كَرَّ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”(Q. S. Al-Hijr/15:9).⁴

Usaha-usaha untuk menghafal Al-Qur’an oleh sebagian umat Islam terus berlanjut dan hal ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur’an. Meskipun dalam salah satu ayat Al-Qur’an Allah telah menegaskan dan memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur’an selama-lamanya.

Namun secara operasional menjadi tugas dan kewajiban umat Islam untuk selalu menjaga dan memeliharanya, salah satunya adalah dengan menghafalkannya. Dengan demikian belajar Al-Qur’an adalah merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, demikian juga mengajarkannya. Sebagaimana telah disebutkan dalam hadits:

³ Muḥammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, diterj. dari *Ushūl al-Fiqh* oleh Saefullah Ma’shum, dkk., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 102-103.

⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 263

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”(HR. Bukhori).⁶

Mengajarkan Al-Qur’an hendaklah dimulai sejak dini, yakni sejak anak-anak dan remaja. Karena pada masa-masa tersebut adalah masa awal perkembangan manusia sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an akan tertanam kuat dalam dirinya dan akan menjadi tuntunan dan pedoman hidupnya di dunia. Selain itu pembelajaran Al-Qur’an yang dimulai sejak dini akan lebih mudah karena pikiran anak masih bersih dan ingatan anak masih kuat. Salah satu pembelajaran Al-Qur’an yang dimulai sejak dini adalah *Tahfīdzul Qur’an*, yaitu proses mempelajari Al-Qur’an dengan cara menghafalkan ayat-ayat Al-Qur’an.

Untuk itulah sebagai umat muslim yang taat dianjurkan untuk menghafal Al-Qur’an di samping membaca, mengetahui maknanya serta mengamalkannya. Karena orang yang *tahfīdz* Al-Qur’an akan memperoleh kemuliaan dan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya.

⁵ Imam ‘Abdullah Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhāri, *ṣaḥīḥ Bukhāri Juz III*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), hlm. 2084.

⁶ Imam ‘Abdullah Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhāri, *Tarjamah Shahih Bukhari Juz VI, diterj. dari ṣaḥīḥ Bukhāri Juz III* oleh Ahmad Sunarto, dkk., (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1993), hlm. 619.

Namun, tentunya usaha untuk menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah. Menghafalkan Al-Qur'an dibutuhkan kesiapan yang matang, niat yang sungguh-sungguh dan ikhlas, konsentrasi penuh, serta keistiqamahan dalam menjalani prosesnya. Karena terkadang kesiapan yang kurang matang dan kurangnya keinginan yang kuat akan memperlambat seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an. Apalagi godaan di sekitar kita di zaman penuh kerusakan moral maupun material ini merupakan suatu tantangan besar yang harus dilawan, demi tercapainya tujuan mulia menghafal Al-Qur'an.

Adapun lama waktu dalam menghafalkan Al-Qur'an sampai khatam rata-rata sekitar 2-3 tahun, tergantung kondisi masing-masing individu. Sedangkan di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, mayoritas lama waktu yang ditempuh santri dalam menghafalkan Al-Qur'an sampai khatam yakni 3 tahun. Sedangkan untuk *tabarukan* selama 1 atau 2 tahun. Sehingga waktu keseluruhan untuk menghafalkan Al-Qur'an sampai memperoleh ijazah dari guru yakni 5 tahun. Sedangkan metode yang digunakan mayoritas pondok pesantren, salah satunya Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* Al-Hikmah yakni metode *simā'ī*, *sorogan* dan *takrīr*.

Salah satu faktor penting dalam mendukung kemudahan menghafal Al-Qur'an yaitu metode atau cara yang digunakan dalam menghafal. Adapun salah satu metode yang akan

dieksperimenkan dalam penelitian skripsi ini adalah metode *al-kitābah* (menulis).

Metode ini terbilang masih langka di Indonesia karena masih jarang pondok pesantren *tahfīdzul Qur'an* di Indonesia yang menerapkan metode ini. Metode *al-kitābah* berasal dari Maroko, negara yang sangat terkenal dengan metode menghafal Al-Qur'an terbaik di dunia. Sebenarnya metode ini bernama metode *lauḥ*, yang artinya papan.⁷ Metode *lauḥ* adalah menghafal Al-Qur'an dengan cara menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalnya di papan atau kertas, kemudian ayat yang ditulis dihafalkan dan setelah hafal, ayat yang tadi sudah dihafalkannya ditulis kembali untuk menguji kemampuan dan kebenaran hafalannya. Disebut metode *lauḥ* karena media yang digunakan dalam metode ini dengan menggunakan papan. Metode ini dinilai sangat efektif bila diterapkan oleh orang yang menghafal Al-Qur'an bahkan diterapkan secara permanen di pesantren *tahfīdzul Qur'an* sebagai salah satu kurikulum dalam pembelajaran. Karena belajar melalui menulis lebih dalam menyimpan memori dibandingkan hanya dengan membaca.

Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavior (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat

⁷ Sukmahadi, "Menghafal Al-Qur'an Ala Maroko", *Dakwatuna*, <http://www.dakwatuna.com/menghafal-al-quran-ala-maroko>, diakses tanggal 19 Januari 2013.

behavioral tampak lebih nyata hampir setiap peristiwa belajar siswa. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, tentu menggunakan perangkat jasmaniah (dalam hal ini mulut dan tangan) untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respon atas stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya. Sehubungan hal ini, Piaget, seorang pakar psikologi Swiss yang hidup tahun 1896-1980 dan dikutip oleh Tohirin, menyimpulkan bahwa “*Children have a built in desire to learn*” bahwa sesungguhnya anak-anak memiliki kebutuhan yang melekat dan hasrat dalam dirinya sendiri untuk belajar.⁸ Proses belajar akan berhasil dan sesuai dengan tujuan apabila ada hasrat dan benar-benar murni keinginan diri sendiri untuk belajar. Dan dalam cara belajar masing-masing memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai kebutuhan psikisnya.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren tahfidzul Qur’an Putri Darul Ilmi yang menerapkan metode *al-kitābah* (menulis), Hasil dari metode tersebut yang di terapkan di Tahfidzul Qur’an Putri Darul Ilmi dapat terlaksana dengan baik dan tingkat keberhasilan dari metode ini ,dapat di lihat dengan sudah banyaknya mencetak para ḥāfīzah berjumlah

⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 72.

kurang lebih 200 orang. Dan bagi santriwati yang lainnya sudah memproduksi hafalan rata-rata dari 1-5 juz. Meski masih terbilang sangat baru adanya program ini di Pondok Pesantren Putri Darul Ilmi, yakni baru 1 tahun silam. Dan juga dari hasil penelitian dari para responden (santriwati tahfidzul Qur'an Putri Darul Ilmi) saat ini, dinyatakan 10% cukup memuaskan dan 90% memuaskan.

Seperti yang sudah dikemukakan di atas bahwa metode *al-kitābah* tergolong metode menghafal Al-Qur'an yang masih langka digunakan baik secara individu maupun di lingkungan pesantren *tahfidzul Qur'an*. Untuk itu saya ingin mencoba melakukan eksperimen terhadap metode ini untuk penelitian skripsi. Dengan adanya latar belakang tersebut, sehingga saya tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul Efektivitas Metode al-Kitabah terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII SMP Takhassus Al-Qur'an Bulakwaru Kec. Tarub Kab. Tegal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Pelaksanaan Metode *al-kitābah* dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII SMP Takhassus Al-Qur'an Bulakwaru Kec. Tarub Kab. Tegal?
2. Bagaimanakah Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII SMP Takhassus Al-Qur'an Bulakwaru Kec. Tarub Kab. Tegal?

3. Adakah Efektivitas Metode *al-kitābah* terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII SMP Takhassus Al-Qur'an Bulakwaru Kec. Tarub Kab. Tegal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui tingkat pelaksanaan metode *al-kitābah* dalam menghafal Al-Qur'an siswa Kelas VII SMP Takhassus Al-Qur'an Bulakwaru Kec. Tarub Kab. Tegal.
 - b. Untuk mengetahui kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VII SMP Takhassus Al-Qur'an Bulakwaru Kec. Tarub Kab. Tegal.
 - c. Untuk mengetahui efektivitas metode *al-kitābah* terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VII SMP Takhassus Al-Qur'an Bulakwaru Kec. Tarub Kab. Tegal.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Penerapan metode *al-kitābah* dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.
 - b. Penerapan metode *al-kitābah* dapat menghidupkan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.
 - c. Penerapan metode *al-kitābah* dapat menambah variasi metode dalam menghafal Al-Qur'an.